

Jurnalisme Sains, Sebuah Panduan Praktis

Dr. Fajar Junaedi

(dosen Ilmu Komunikasi UMY, twitter @fajarjun.

Makalah dan modul ini disusun untuk bahan pelatihan penulisan berita untuk admin website di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 9 Januari 2020)

Sains seringkali dianggap sebagai satu ranah yang hanya dimiliki oleh kalangan akademisi. Produk riset dari universitas dan lembaga penelitian berhenti dalam jurnal. Pembaca jurnal adalah kalangan akademisi, baik dosen, mahasiswa maupun peneliti. Artikel di jurnal kemudian dikutip oleh tiga kelompok akademisi ini. Demikian lingkaran ini terus berputar, menjadikan sains berada di dunia akademis.

Untuk menjadikan sains lebih dikenal publik, jurnalisme sains (*science journalism*) adalah solusi. Hasil riset, publikasi di jurnal ilmiah dan pendapat para peneliti di perguruan tinggi seharusnya dikenalkan kepada publik melalui jurnalisme sains.

Ada beberapa dasar jurnalisme sains yang ditulis oleh Nadia El-Awady dari World Federation of Science Journalists yang sebaiknya Anda pahami terlebih dahulu.

1. Buatlah sains lebih membumi

Untuk membuat sains lebih membumi lakukan hal berikut. Pertama, **tampilkanlah sisi manusiawi sang ilmuwan**. Tonjolkan aspek kepribadiannya yang dapat dipahami semua orang, seperti hobinya, sesuatu yang ia lakukan ketika berpikir sebelum menjawab sebuah pertanyaan. Apa yang ia kenakan di laboratorium? Seperti apa tawa yang ia miliki? Bagaimana hubungannya dengan koleganya di tempat kerja? Apakah sorot matanya bersemangat ketika menceritakan tentang penelitiannya? Kedua, **ketika menulis tentang sains, jelaskan bagaimana keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari pembaca Anda**. Di saat wawancara, mintalah peneliti untuk menjelaskan mengapa peneliti tertarik pada penelitian yang dilakukannya.

Contoh : Prof. Dr. Achmad Nurjadi adalah ilmuwan yang menekuni kajian tentang pemerintahan kota. Di sela kesibukannya melakukan riset tentang pemerintahan, ia masih menyempatkan bermain sepakbola dengan dosen dan karyawan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat diwawancarai tentang tata kelola pemerintah kota, dengan energik, sebagaimana saat bermain sepakbola, beragam hasil riset disampaikannya.

2. Sederhanakan sains

Sains seringkali dianggap sebagai ranah yang rumit, maka tugas kita dalam jurnalisme sains adalah **menyederhanakan sains**. Ini bisa dilakukan dengan **metafora**, yang menjadi bagian penting bagi penulisan sains karena mereka menciptakan gambaran yang kuat dari kehidupan sehari-hari dan referensi budaya yang membuat sains lebih mudah dipahami.

Contoh : Datangnya banjir di awal tahun 2020 menjadi jeritan alam yang pilu. Rusaknya ekosistem di Daerah Aliran Sungai (DAS) di daerah hulu sampai hilir menjadi musababnya. Di daerah hulu, pembangunan tidak terkendali dan pertanian yang tidak ramah lingkungan menjadi alasan utama. Pentingnya lahan konservasi menjadi semakin relevan. Penelitian yang dilakukan oleh dosen

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Gunawan Budiyo berjudul Pengelolaan Lahan Kering, Sebuah Model Pertanian Konservasi di Kawasan Hulu DAS Jratunseluna Jawa Tengah (2014) menyebutkan bahwa penerapan model pertanian konservasi di kawasan hulu DAS Jratunseluna Jawa Tengah telah membuktikan bahwa rakitan teknologi konservasi semacam ini cukup sesuai untuk diterapkan.

3. Berurusan dengan angka-angka

Ketika berurusan dengan angka-angka, apakah Anda sedang menggambarkan berat, area, ukuran, volume, panjang atau apa saja, akan baik jika membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk menghubungkannya dengan membuat perbandingan dengan hal-hal yang kita lihat atau gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bantulah pembaca Anda untuk "memvisualisasikan" angka daripada membiarkan angka itu seperti apa adanya. Sebagai contoh Kompas pada 11 Desember 2014 menulis berita dengan judul **Tiap Menit, Indonesia Kehilangan Hutan Seluas Tiga Kali Lapangan Bola.**

4. **Berurusan dengan istilah.** Dunia sains adalah dunia pengetahuan ilmiah yang dipenuhi istilah, yang kebanyakan hanya dipahami komunitas akademis di lingkungannya. Untuk itu, upayakan untuk kreatif dalam menyederhanakan konsep-konsep ilmiah yang kompleks. Perhatikan contoh kasus ini. Ada seorang jurnalis menulis tentang teori kultivasi dalam ilmu komunikasi. Jurnalis itu menulisnya demikian dalam **contoh** berikut : Ingatkah Anda dengan kekerasan yang pernah viral ketika ada anak yang memukul temannya karena terpengaruh Smack Down di televisi sampai meninggal? Dalam kajian komunikasi, pengaruh kuat kekerasan media ini dikenal dengan teori kultivasi.

Sumber Informasi

Untuk menulis berita dalam jurnalisme sains, ada beberapa sumber informasi yang bisa digunakan. Sumber informasi menjadi ide penulisan berita. Ide pembuatan berita dalam jurnalisme sains bisa muncul dari berbagai sumber, dan tingkat dimana seorang wartawan dapat memanfaatkan setiap sumber tersebut bergantung kepada sumber daya yang tersedia, termasuk ketersediaan akses internet. Sumber dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber Primer adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang sesuatu yang melibatkan mereka secara langsung di dalamnya. Misalnya, tentang bencana tsunami, kita menemui para ahli yang aktif melakukan riset tentang bencana tsunami. Narasumber memberikan informasi sesuai dengan sudut pandang mereka tentang apa yang terjadi, berdasarkan kepakaran mereka. Ini bisa berupa wawancara empat mata dengan para ilmuwan atau pakar ilmu lainnya, konferensi pers, dan konferensi ilmiah

Sumber Sekunder adalah informasi yang diperoleh dari media massa, publikasi ilmiah dan media lain yang diperoleh jurnalis. Sumber ini tidak secara eksklusif dimiliki oleh satu orang jurnalis saja, karena jurnalis lain bisa mengaksesnya. Ini bisa berupa artikel jurnal, berita di media lain, buku yang ditulis peneliti/akademisi, pernyataan peneliti/akademisi di media sosialnya, rilis pers dan sejenisnya.

Latihan 1.

Menulis berita sains dengan memanfaatkan sumber primer (opsional) dan sekunder.

1. Tentukan sebuah topik yang relevan/menarik/aktual !
Tulis topik Anda di sini : _____
2. Pilihlah dosen di UMY yang relevan dengan topik tersebut ! Anda bisa mengawalinya dengan mencarinya di google scholar, repository UMY, jurnal yang terbit di UMY maupun di luar UMY.
Tulis nama dosen di sini : _____
Tulis kepakarannya di sini : _____
3. Pilihlah hasil risetnya yang relevan!
Tulis judul risetnya di sini : _____
Tulis nama jurnal/bukunya di sini : _____
4. Awali menulis kepala berita!
Tulis kepala berita di sini : _____
5. Kutip hasil penelitian dosen yang relevan sepanjang tiga sampai enam kalimat ! (Anda boleh melakukan paraphrase)
Tulis hasil penelitian di sini : _____
6. Tulis nama dosen dan atribusinya sebagai dosen UMY!
7. Tulis lagi bagian lain dari penelitian atau penelitian lain dari dosen yang sama! (seperti poin 5)
Tulis bagian lain dari penelitian di sini : _____
8. Tulis atribusinya dalam kepakarannya!
Tulis atribusinya di sini : _____
9. Lakukan wawancara melalui telpon/pesan pendek berkaitan dengan hasil riset/kepakarannya sesuai dengan topik yang Anda angkat (lihat poin 1)! (opsional)
Tulis kutipan langsung kutipan di sini : _____
10. Gabungkan jadi berita dari poin 2 sampai dengan 9. Anda harus mengawali dari poin 4. Anda boleh menambahkan kata/kalimat sebagai transisi, agar berita yang Anda tulis menjadi lebih menarik. Jangan lupa beri judul yang menarik.